

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi di pandang dalam pengertian luas yang mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak (outcome). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan yudisial.¹

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk mengetahui berbagai variabel yang terlibat dalam implementasi, maka akan dijelaskan tentang teori implementasi menurut George C. Edward III (1980), yang mana dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variable, yakni: (a) komunikasi, (b) sumber daya, (c) disposisi, dan (d) struktur birokrasi.²

¹ Budi Winarno, Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus), Yogyakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service) 2014, hlm. 147-148.

² AG Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 90.

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Keberhasilan program keluarga berencana (KB) di Indonesia, sebagai contoh salah satu penyebabnya adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media.

b. Sumberdaya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial.

c. Disposisi

Disposisi adalah waktu dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti: komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Berbagai pengalaman pembangunan di negara-negara Dunia ketiga menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kejujuran aparat rendah. Berbagai kasus korupsi yang muncul di negara-negara Dunia ketiga, seperti Indonesia adalah contoh konkrit dari rendahnya

komitmen dan kejujuran aparat dalam mengimplementasikan program-program pembangunan.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating procedures atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya kebijaksanaan yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana implementasi tersebut, kapan pelaksanaan implementasi tersebut, serta kapan target selesainya implementasi tersebut, semua sudah direncanakan di awal dan untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sebagai contoh, model pesawat terbang yang terbuat dari kayu, plastik, dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang. Contoh lain adalah ide politik, opini publik ibaratkan sebagai sebuah pendulum sebab ia berubah-ubah tiap periodiknya dari kiri ke kanan begitu terus berkelanjutan. Secara terminologi,

³ AG Subarsono, Op. Cit, hlm. 90-92.

kita dapat mengatakan bahwa pendulum adalah sebuah model untuk opini publik.⁴

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan anak didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.⁵

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan dengan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara pendidik, anak didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, pendidik dan anak didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 21-22.

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, RajaGrafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 21.

dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan tentunya.⁶

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.⁷ Dalam sebuah model mengajar biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang relatif tetap dan pasti dilakukan untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model mengajar tersebut dapat dianggap sebagai teori mini yang bersifat mekanis dalam arti model mengajar tersebut berjalan secara baik dan konsisten seperti mesin.

Tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah diipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi, para anak didik duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan pada model pembelajaran langsung, siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu:⁸

- 1) Bersifat rasional teoritis;
- 2) Berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran;
- 3) Berpijak pada cara khusus agar model tersebut sukses dilaksanakan;

⁶ Ibid Rusman, hlm. 22.

⁷ Ibid Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hlm. 22.

⁸ Suyanto, Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global), Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 134-135.

- 4) Berpijak pada lingkungan belajar kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.⁹

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered approaches) dan pendekatan yang berpusat pada anak didik (student centered approaches). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.¹⁰

b. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sarana pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dan tingkat kompetensi dan ruang

⁹ Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Raja Grafindo, Depok, 2013, hlm.132.

¹⁰ Ibid Rusman, hlm.133

lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.¹¹

Kegiatan ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta memengaruhi karakteristik standar proses. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).¹²

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh atau holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹³

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan

¹¹ Ibid Rusman, hlm. 74

¹² Ibid Rusman, hlm. 74

¹³ Ibid Rusman, hlm. 75

potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁴

1) Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak didik aktif, senang, bebas memilih. Anak didik belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak didik belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak didik menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak didik menggunakan seluruh alat inderanya.

2) Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada 3 hal penting yaitu: berorientasi pada usia yang tepat, berorientasi pada individu yang tepat, dan berorientasi pada konteks sosial budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan pendidik dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak didik. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi

¹⁴ Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 99.

perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, pendidik hendaknya melihat anak didik dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.¹⁵

c. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶ Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara pendidik dan anak didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari alam diri anak didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁷

Perencanaan pembelajaran adalah program pengembangan keterampilan sebagai bagian dari proses mendiagnosis resep proses. Proses ini mencakup:¹⁸

- 1) Pernyataan hasrat pencapaian hasil belajar dari sesuatu aktivitas belajar;
- 2) Penilaian tingkat masukan (input) perilaku;
- 3) Susunan situasi belajar yang diinginkan;
- 4) Langsung mengajarkan keterampilan-keterampilan baru;

¹⁵ Ibid Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD, hlm. 100

¹⁶ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Prenadamedia Group, Jakarta, 2008, hlm. 23.

¹⁷ Ibid Wina Sanjaya, hlm. 26

¹⁸ Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 68.

- 5) Menyampaikan umpan balik dan penguatan ulang;
- 6) Menilai hasil perilaku;
- 7) Mengajarkan ulang jika memang diperlakukan.

Ketiga langkah pertama itu dalam proses ini adalah bagian dari peran pendidik dalam perencanaan program pengembangan sesuatu keterampilan. Hasil-hasil yang diinginkan dari sesuatu aktivitas belajar dinyatakan dalam tujuan terminal. Tujuan-tujuan ini termasuk hal-hal sebagai berikut:¹⁹

- 1) Uraian hasil sesuatu kegiatan belajar yang diharapkan dicapai oleh pembelajaran (anak-anak);
- 2) Situasi di mana anak didik diharapkan melakukan perilaku yang diharapkan;
- 3) Pernyataan tentang kinerja atau kriteria yang akan menentukan tuntasnya tingkat pencapaian tujuan belajar.

Perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh pendidik untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh pendidik dan anak didik agar tujuan dapat tercapai. Perencanaan pengajaran mengandung komponen-komponen yang ditata secara sistematis di mana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain.²⁰

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap objek kajian yang akan dipelajari. Pendekatan yang berpusat pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau

¹⁹ Ibid Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, hlm. 69

²⁰ Ibid Masitoh dkk, hlm. 4.4

pembelajaran ekpositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.²¹

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Variabel utama dalam kegiatan pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran apabila kedua variabel ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi pada pendidik (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*).

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan pembelajaran yang berpusat pada anak didik. Berikut terdapat beberapa macam pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini.²²

1) Pendekatan Discovery

Discovery ialah proses mental di mana siswa atau anak didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dari sebagainya. Dengan teknik ini anak didik dibiarkan

²¹ Ibid Rusman, hlm. 189

²² Ibid Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, hlm. 34

menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian, pembelajaran discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak didik dapat belajar sendiri.

Metode pembelajaran discovery merupakan suatu metode pengajaran yang menitik beratkan pada aktivitas anak didik dalam belajar. Pembelajaran ini memfokuskan pada kegiatan keaktifan anak didik. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan anak didik untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui.

Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, anak didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.²³

2) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesis, merencanakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar.

²³ Ibid Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, hlm. 35

Dalam pendekatan proses, ada dua hal mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan. Pertama, proses mengalami. Pendidikan harus menjadi suatu pengalaman pribadi bagi anak didik. Dengan proses mengalami, pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri anak didik; bukan lagi potongan-potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Dengan demikian, pendidikan mengejawantah dalam diri peserta didik dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya.

3) Pendekatan Nyata

Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang nyata, dalam hal ini peserta didik dapat menangkap secara jelas terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan peserta didik. Dalam konsep ini peserta didik harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar peserta didik tidak menerawang dan bingung. Maksudnya adalah peserta didik dirangsang untuk berfikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pembelajaran. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak didik lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh pendidik.

Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkret (nyata). Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media yang nyata untuk memberikan pembelajaran terhadap peserta didik.²⁴

4) Pendekatan Holistik

Pengembangan anak usia dini mempunyai arah pada pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan

²⁴ Ibid Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, hlm. 36

jasmani dan rohani anak. Pelaksanaannya terintegrasi dalam satu kesatuan program utuh dan proporsional.

Secara makro, prinsip holistik dan terpadu mengandung arti menyelenggarakan PAUD dilakukan terintegrasi dengan sistem sosial yang ada dimasyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai tanggung jawab dan kewenangannya. Dalam hal ini, diharapkan adanya keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di berbagai unit pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat atau Tripusat Pendidikan.²⁵

3. Pembelajaran Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema atau peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.²⁶

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak didik akan memahami konsep-konsep yang mereka

²⁵ Ibid Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, hlm. 37

²⁶ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 56.

pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui ekplorasi topik. Dalam ekplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.²⁷

Pembelajaran terpadu sebagai salah satu model pembelajaran sudah barang tentu merupakan proses pembelajaran yang secara khusus harus dirancang dengan cermat mulai dari merumuskan tujuan, menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan fasilitas, lingkungan belajar yang edukatif, serta melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik dan benar. Model pembelajaran terpadu sebagai salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan pada jenjang pendidikan anak usia dini termasuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar dan bahkan sekolah menengah. Pembelajaran terpadu perlu dipahami oleh pendidik dari jenjang pendidikan TK sampai sekolah menengah.²⁸

Dengan digulirkannya Kurikulum Tahun 2013 (K-13 PAUD) melalui Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 bagi pendidikan taman kanak-kanak maupun Kurikulum 2013 (K-13) bagi SD, SMP, dan SMA yang berorientasi pada pendekatan

²⁷ Ibid Trianto, hlm. 57

²⁸ Johni Dimiyati, Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/Raudlatul Athfal dan Sekolah Dasar, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm. 3.

pembelajaran terpadu, maka semua pihak yang terkait harus merespons terhadap program pemerintahan ini. Model pembelajaran terpadu ini perlu mendapat perhatian dari kalangan akademisi khususnya para pengampu matakuliah pembelajaran terpadu sebagai salah satu mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Istilah Pembelajaran terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Pembelajaran terpadu juga sering disebut “pembelajaran koheren”, yang mengandung untuk mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan. Pembelajaran terpadu ibarat wilayah atau daerah yang mengintegrasikan sebidang tanah dengan isinya. Demikian halnya dengan pembelajaran terpadu yang menekankan pada usaha menciptakan hubungan antara suatu tema tertentu dan bahan ajar atau materi pembelajaran dengan segala bagiannya yang dipadukan sebagai program pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan siswa serta lingkungan sosialnya. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.²⁹

Pembelajaran terpadu di TK yang dilakukan oleh pendidik ada yang tepat dan ada yang tidak tepat. Pembelajaran yang tidak tepat bila pendidik telah menyediakan dan memfasilitasi semua kebutuhan belajar anak didik dalam bentuk yang sudah jadi, misal untuk menganyam pendidik sudah menggunting kertas untuk anyaman, untuk menggambar pendidiklah yang meraut krayon. Tidak ada kesempatan bagi anak didik untuk membuat rencana sendiri, pendidik melakukan aktivitas-aktivitas untuk anak didik, bukan anak didik yang melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran

²⁹ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 5

terpadu mestinya mengarahkan anak didik untuk mengembangkan sosial-emosionalnya, perkembangan bahasanya, kognisinya, fisik-motoriknya, estetikanya, nilai-nilai agamanya, yang semuanya itu dirancang dan dikerjakan sendiri oleh anak didik. Penggunaan istilah pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan implementasi dari pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa aspek perkembangan yang akan dikembangkan pada anak didik pada pendidikan anak usia dini, kegiatan akan bisa lebih memberikan pengalaman yang bermakna dan integral bagi pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak didik.³⁰

Pada dasarnya, pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang di dalamnya anak didik sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya anak didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.³¹

Pembelajaran terpadu adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan subtema ke dalam semua bidang pengembangan kecerdasan jamak. Pembelajaran terpadu dilaksanakan bertolak dari tema dan subtema yang ada di dalam kurikulum TK. Tema adalah ide pokok, ide pokok tersebut dipilih menjadi sentral kegiatan.³²

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia anak didik, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-

³⁰ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 6

³¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 119.

³² Ibid Luluk Asmawati, hlm. 45

hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Pengajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak muat dalam kurikulum. Penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu dipertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.³³

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi:³⁴

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan.

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran;

³³ Ibid Trianto, 2015, hlm. 57

³⁴ Ibid Trianto, 2015, hlm. 58

- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi anak didik untuk belajar selanjutnya;
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
- d) Tema dikembangkan harus mewedahi sebagian besar minat anak;
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi);
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

- a) Pendidik hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembeicaraan dalam proses belajar mengajar;
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok;
- c) Pendidik perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan evaluasi diri (self evaluation/self assessment) di samping bentuk evaluasi lainnya;
- b) Pendidik perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.³⁵

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (nurturant effect) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, pendidik dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tubtas tujuan-tujuan pembelajaran. Pendidik harus bereaksi terhadap aksi anak didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.³⁶

Dalam Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal) disebutkan bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK atau RA mengacu pada prinsip-prinsip, sebagai berikut:³⁷

³⁵ Ibid Trianto, 2015, hlm. 59

³⁶ Ibid Trianto, 2015, hlm. 59

³⁷ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 8

a) Berorientasi pada prinsip perkembangan.

Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis; Siklus belajar anak selalu berulang; Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; Minat dan keingintahuan anak memotivasi belajarnya; Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

b) Berorientasi pada kebutuhan anak

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional). Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

c) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak taman kanak-kanak dan raudlatul athfal. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan ajar dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Bermain bagi anak merupakan proses kreatif untuk bereksplorasi, dapat

mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Ketika bermain mereka membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.³⁸

d) Menggunakan pendekatan tematik

Pembelajaran pada taman kanak-kanak harus berorientasi pada tema terpadu dan dari tema itu dirancang kegiatan pembelajaran untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi anak. Tema diangkat dengan tujuan: Menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, Memperkaya perbendaharaan kata anak.

Jika pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada tema, maka pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak.³⁹

e) Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dirancang oleh pendidik dengan memanfaatkan APE (Alat Permainan Edukatif). Dengan menggunakan APE akan terangsang untuk aktif belajar, dan dengan aktif belajar maka anak didik dapat membangun kreativitasnya, anak didik dapat melakukan berbagai inovasi terhadap konsep, dan pengalaman yang ada dalam alam pikiran serta berdasar imajinasi masing-masing.

Untuk merangsang kreativitas dan daya inovatif anak hendaknya pendidik lebih memosisikan anak sebagai

³⁸ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 9

³⁹ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 9

subjek pembelajaran jangan memosisikan anak sebagai objek pembelajaran.

f) Lingkungan Kondusif

Lingkungan belajar hendaknya dikelola secara baik sehingga menarik, nyaman, dan aman bagi anak. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Ukuran ruang hendaknya disesuaikan dengan jumlah anak didik yang ada dalam kelas itu, sehingga ruang gerak anak didik dalam bermain tidak terganggu oleh ukuran ruang yang tidak memadai. Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak didik dari nilai-nilai budayanya. Pendidikan harus peka dengan karakteristik nilai-nilai budaya masing-masing anak.⁴⁰

g) Mengembangkan kecakapan hidup

Pembelajaran pada pendidikan taman kanak-kanak dan raudlatul athfal harus diadakan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup disesuaikan dengan kehidupan anak dan didasarkan atas kebiasaan yang memiliki yang implikasinya untuk mengembangkan kecakapan hidup mereka. Kecakapan hidup yang dikembangkan berorientasi pada kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, tenggang rasa, rasa empati terhadap orang lain.⁴¹

c. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

⁴⁰ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 9

⁴¹ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 10

1) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Pembelajaran terpadu memungkinkan anak didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat anak didik menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Anak didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupannya.

3) Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan anak didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan

eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang anak didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.⁴²

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan anak didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.⁴³

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Konteks kebermaknaan pembelajaran terpadu terletak pada perolehan pengalaman belajar yang diperoleh anak didik selama mengikuti kegiatan belajar. Perolehan keutuhan hasil belajar baik berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai salah satu model pendekatan belajar pada lembaga pendidikan usia dini serta SD kelas awal, di samping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran terpadu diuraikan pada bagian berikut.⁴⁴

1) Keunggulan Pembelajaran Terpadu. Keunggulan atau kelebihan pembelajaran terpadu secara umum meliputi:

⁴² Ibid., Trianto, 2015, hlm. 61-62

⁴³ Ibid., Trianto, 2015, hlm. 63

⁴⁴ Ibid., Johni Dimiyati, hlm. 68

- a) Mendorong pendidik untuk mengembangkan kreativitas, sehingga pendidik dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan atau satu materi bahan ajar dan pokok bahasan atau materi bahan ajar yang lain. Pendidik dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar metodologik suatu pokok bahasan atau suatu tema.
- b) Memberikan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan pendidik maupun kebutuhan kesiapan peserta didik. Dalam kaitan ini, pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.
- c) Mempermudah dan memotivasi anak didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau tema. Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologis anak didik digiring berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan pendidik. Selanjutnya, anak didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, dan menyeluruh sistematis dan analitis.
- d) Menghemat waktu, tenaga dan sarana, serta biaya pembelajaran. Di samping itu juga, menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi atau bahan ajar, serta langkah-langkah yang

dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan dapat diintegrasikan.⁴⁵

- 2) Keunggulan pembelajaran terpadu atau tematik bisa dilihat dari segi guru dan bisa dari segi peserta didik. Keunggulan pembelajaran terpadu bagi pendidik, sebagai berikut:
 - a) Tersedia waktu lebih banyak untuk kegiatan pembelajaran. Materi bisa berisi berbagai bahasan yang dipadukan dalam suatu tema tertentu.
 - b) Hubungan antar bidang pengembangan atau antar mata pelajaran dapat disampaikan secara logis dan alami.
 - c) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu dan terintegrasi dalam satu waktu.
 - d) Pendidik bebas membantu siswa memecahkan masalah, situasi atau topik dari berbagai sudut pandang.
 - e) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi, penekanan pada kompetensi kognitif bisa dikurangi tetapi diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.
- 3) Keunggulan pembelajaran terpadu bagi peserta didik. Di samping keunggulan bisa diperoleh pada pendidik, keunggulan ini juga bisa diperoleh bagi anak didik, antara lain:
 - a) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
 - b) Menghilangkan batas semua bidang pengembangan atau mata pelajaran dan menyediakan proses pembelajaran yang integratif.
 - c) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada anak didik, yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan serta bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.
 - d) Merangsang penemuan dan penelitian sendiri di dalam dan di luar kelas.

⁴⁵ Ibid., Johni Dimiyati, hlm. 69

e) Membangun anak didik tentang hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.⁴⁶

4) Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Di samping memiliki keunggulan, model pembelajaran terpadu juga memiliki kelemahan antara lain:⁴⁷

a) Dilihat dari aspek pendidik, model ini menuntut tersedianya peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi atau bahan ajar, keterampilan metodologi yang andal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi. Akibat akademiknya, pendidik selalu dituntut untuk selalu menggali informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strateginya harus membaca literatur secara mendalam dan terus-menerus (kontinu).

b) Dilihat dari aspek anak didik, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik, yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang tinggi, baik dari segi intelegensi maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menuntut pada pengembangan kemampuan analitik, asosiatif, dan eksploratif. Bila kondisi di atas tidak tersedia fasilitas secara memadai, maka model pembelajaran terpadu sulit dilaksanakan.

c) Dilihat dari sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak, yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan

⁴⁶ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 70

⁴⁷ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 70

dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini hendak dikembangkan maka perpustakaan perlu dikembangkan pula sejalan dengan kebutuhan tentang buku-buku sumber pembelajaran. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengalami kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran terpadu.⁴⁸

- d) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat integrated, sehingga luwes dalam arti kurikulum bisa berorientasi pada pencapaian pemahaman anak didik terhadap bahan atau materi ajar. Kurikulum ini bisa memberi kewenangan sepenuhnya kepada pendidik untuk mengembangkan bahan ajar, metode, maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran.
- e) Dilihat dari sistem penilaian dan pengukuran, pembelajaran terpadu membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran objektif yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa dilihat dari beberapa materi atau bahan ajar terkait, atau dengan kata lain hasil belajar siswa merupakan kumpulan dan panduan penguasaan dari berbagai materi yang digabungkan atau diintegrasikan. Dalam hal ini, pendidik dituntut harus mampu menyusun strategi atau teknik penilaian dan pengukuran yang terpadu.
- f) Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, model pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan tenggelamnya pengutamaan atau salah satu mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang pendidik

⁴⁸ Loc.Cit Johni Dimiyati, hlm. 70

mengajar sebuah tema, maka pendidik tersebut cenderung lebih mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera, dan subjektivitas pendidik itu sendiri. Secara kurikuler akan terjadi pendominasian materi tertentu, serta sebaliknya terjadi proses pengabaian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya terjadi proses pengabaian terhadap materi atau bahan belajar lain yang dipadukan.⁴⁹

Kelemahan pembelajaran terpadu akan sangat dirasakan pada proses pembelajaran dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak atau raudlatul athfal yakni pada saat pendidik mengajak anak didik untuk belajar menggunakan model area. Pendidik TK atau RA dalam menyusun RKH dalam kegiatan inti ditetapkan akan menggunakan area balok, area bahasa, area matematika, atau pendidik SD yang telah menyusun RPP dengan memadukan mata pelajaran PKn, bahasa, matematika, dalam pelaksanaannya materi ajar PKn mungkin sulit dipadukan dengan materi matematika. Contoh, kesulitan pembelajaran terpadu pada TK atau RA, apabila pendidik telah menetapkan area-area untuk tempat belajar anak didik, tetapi pada hari pelaksanaannya anak didik banyak yang tidak berminat belajar pada area matematika. Bila pendidik memaksakan agar anak didik semuanya belajar pada area-area yang telah ditetapkan pendidik maka pembelajaran menjadi berpusat pada kehendak pendidik, berarti kurang memfasilitasi setelah dianggap selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan, pada akhir kegiatan harus diadakan penilaian secara menyeluruh baik dari segi proses

⁴⁹ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 71

maupun hasil belajar anak didik sehingga tingkat keberhasilan model area dapat diketahui.⁵⁰

4. Model-model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu dikemukakan dari berbagai pendapat yaitu sebagai berikut:

a. Model pembelajaran terpadu dalam bukunya Trianto (2015)

1) Pembelajaran Terpadu Model Connected

Model terhubung (connected) merupakan model integrasi interbidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan efektif.

Bahwa pembelajaran terpadu tipe connected adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

Raudhatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda menggunakan model pembelajaran terpadu connected karena disana yaitu menghubungkan antara tema harian dengan konsep atau topik yang lain. Seperti pembelajaran kosakata,

⁵⁰ Ibid Johni Dimiyati, hlm. 72

membaca, menulis dan mengarang dapat dipayungkan pada perkembangan bahasa.

2) Pembelajaran Terpadu Model Webbed

Pembelajaran terpadu model webbed adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara pendidik dan anak didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama pendidik. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik.⁵¹

3) Pembelajaran Terpadu Tipe Intergrated

Model ini merupakan terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

Pembelajaran terpadu tipe intergrated (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang. Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh pendidik dalam tahap perencanaan program.

⁵¹ Ibid Trianto, 2015, hlm. 39

4) Pembelajaran Terpadu Model Nested

Pembelajaran terpadu tipe nested (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan mengorganisir (organizing skill). Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe nested (tersarang) mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.⁵²

b. Model pembelajaran terpadu menurut bukunya Johni Dimiyati (2016):⁵³

1) Model Connected

Model connected dilandasi oleh adanya anggapan bahwa sub-sub bahasan atau materi bahan ajar dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Sub pokok bahasan sejarah misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penguasaan sub-sub bahasan tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk pengetahuan tentang ilmu pengetahuan sosial. Tugas pendidik dalam pembelajaran ini adalah menata sub-sub atau butir-butir bahan ajar untuk satu proses pembelajaran terpadu.

2) Model Webbed

Model webbed sering disebut juga sebagai model jaring laba-laba, bertolak dari pendekatan tematik sebagai pepadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring

⁵² Ibid., Trianto, 2015, hlm. 41-47

⁵³ Ibid., Johni Dimiyati, hlm. 82

laba-laba adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang kecenderungannya dapat disampaikan melalui bidang studi yang lain. dengan demikian, model ini merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik lintas bidang studi. Model ini pada umumnya digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini termasuk pada pendidikan taman kanak-kanak.⁵⁴

3) Model Integrated

Model integrated merupakan perpaduan dari sejumlah topik atau bahan ajar yang berbeda-beda tetapi esensinya sama dalam sebuah tema tertentu. Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih konsep pengalaman, keterampilan, dan sikap yang menuntut adanya pengintegrasian multidisiplin. Model ini memerlukan bentuk organisasi kurikulum integrated curriculum.

4) Model Nested

Model nested merupakan perpaduan dari berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misal, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran perubahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk, dan makna kata-kata dalam puisi membuat ungkapan dan menulis puisi.

5. Pengertian Pembelajaran Area Agama

Pembelajaran dengan area adalah model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak didik dan menekankan pada belajar anak. Pembelajaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak didik akan

⁵⁴ Ibid., Johni Dimiyati, hm. 84

lebih berkembang dengan baik apabila mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses pembelajarannya.⁵⁵ Model pembelajaran ini bertumpu pada asumsi bahwa setiap anak dilahirkan tidak sama, mereka memiliki keunikan tersendiri. Model pembelajaran area muncul sebagai bentuk antisipasi terhadap perbedaan cara belajar, motivasi, kemampuan, dan minat anak didik. Anak didik diposisikan sebagai pembelajar aktif, di mana anak didik aktif dalam membuat kesimpulan sendiri mengenai setiap hal yang dipelajarinya. Pendidik hanya sebagai fasilitator yang bertugas memotivasi anak didik agar terpacu untuk lebih giat belajar.

Terdapat beberapa macam area yang sering digunakan di lembaga PAUD, yaitu area IPA, bahasa, pasir dan air, matematika, agama, balok, drama, musik, dan seni. Adapun langkah-langkah dalam menyusun model pembelajaran area, antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, kegiatan akhir, dan penilaian.⁵⁶

Pada kegiatan awal, pendidik mengajak anak didik berbaris, memberi salam, berdo'a, bercerita, serta membahas tema atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum melaksanakan kegiatan inti, pendidik menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam setiap area yang diprogramkan pada saat itu. Setiap area yang dibuka disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai. Selain itu, anak diberi kebebasan untuk memilih area yang disukai meskipun area tersebut tidak diprogramkan pada saat itu. Orang tua dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu pendidik dan memberi wawasan pada anak didik.

Pada kegiatan istirahat, pendidik berusaha menanamkan kebiasaan baik pada anak didik, seperti mencuci tangan, berdo'a, tertib makan, pengenalan makanan bergizi, dan merapikan alat makan

⁵⁵ http://file.UPI.edu.Naskah_Dokumen_TK.pdf diakses pada hari senin, tanggal 25 September 2017, pukul 08.00 WIB.

⁵⁶ Suyadi dan Dahlia, Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 (Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 47

setelah selesai makan. Selanjutnya waktu yang tersisa digunakan untuk bermain. Terakhir, dalam kegiatan penilaian, pendidik mencatat semua program kegiatan maupun perkembangan anak didik sesuai dengan indikator pencapaian yang diraih.⁵⁷

Area Agama merupakan tempat yang memberikan pengalaman pada anak untuk mengenal agama dan mempraktekkan tata cara beribadah sesuai agama yang dianutnya.⁵⁸ Di dalam area agama terdapat maket tempat ibadah (masjid, gereja, pura, vihara), gambar tata cara sholat, gambar tata cara berwudlu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, nuku iqro', kartu huruf hijiyah, tasbih, juz 'amma, Al-qur'an, dan lain sebagainya.⁵⁹

6. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan (development), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan selanjutnya setelah meninggal dunia belum diketahui secara teoritis, hal ini disebabkan

⁵⁷ Ibid., Suyadi dan Dahlia, hlm. 48-49

⁵⁸ <http://paudjateng.com/2015/05/10-model-pembelajaran-area-pendidikan-anak-paud>, diakses pada hari jum'at, tanggal 26 Maret 2016, pukul 11:30.

⁵⁹ http://file.UPI.edu.Naskah_Dokumen_TK.pdf, diakses pada hari senin, tanggal 25 September 2017, pukul 08.00 WIB.

oleh keterbatasan kemampuan manusia sebagai makhluk dan khalifah di muka bumi; sehingga hanya Allahlah yang Maha Pencipta (Khalik) yang mengetahui perkembangan manusia secara pasti di alam baka nanti.

Perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis. Sistematis, menunjukkan bahwa antara bagian-bagian organisme perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling bergantung dan saling memengaruhi. Progresif, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, mengingot dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan, berarti bahwa perubahan terjadi pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara bertahap dan berurutan, serta menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering kali digunakan secara bergantian, seolah-olah keduanya memiliki pengertian dan makna yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah pada suatu kemajuan. Istilah pertumbuhan dan perkembangan juga sering dipertukarkan atau dibarengkan penggunaannya; bahkan dalam kajian anak usia dini ada istilah tumbuh kembang, yang dimaksudkan adalah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan perubahan dalam aspek jasmani seperti berubahnya struktur tulang, tinggi dan berat badan, proporsi badan, dan semakin sempurnanya jaringan syaraf.⁶⁰

⁶⁰ Mulyasa, Manajemen PAUD, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 16-18.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Imawati (109025)⁶¹, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2013 dengan judul “Implementasi model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Akhyar Bae Kudus”. Skripsi ini mengkaji pembelajaran terpadu sebagai model pembelajaran yang efektif. Penelitian sangat efektif, karena model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sudah memenuhi kriteria sehingga siswa bisa mengikuti pelajaran dengan aktif. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran terpadu dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi disetiap tahap pembelajaran, baik dalam tahap pra instruksional maupun tahap evaluasi. Penggunaan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ternyata berpengaruh dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fedrik Joko Santoso (K6404029)⁶² Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2009 dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surakarta 2009/2010”. Skripsi ini mengkaji Penggunaan model pembelajaran terpadu ini sebagai langkah upaya meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi. Dapat

⁶¹ Laili Imawati, “*Implementasi Model Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Al-Akhyar Bae Kudus*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Kudus, 2013.

⁶² Wahyuningsih, “*Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Surakarta 2009/2010*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009.

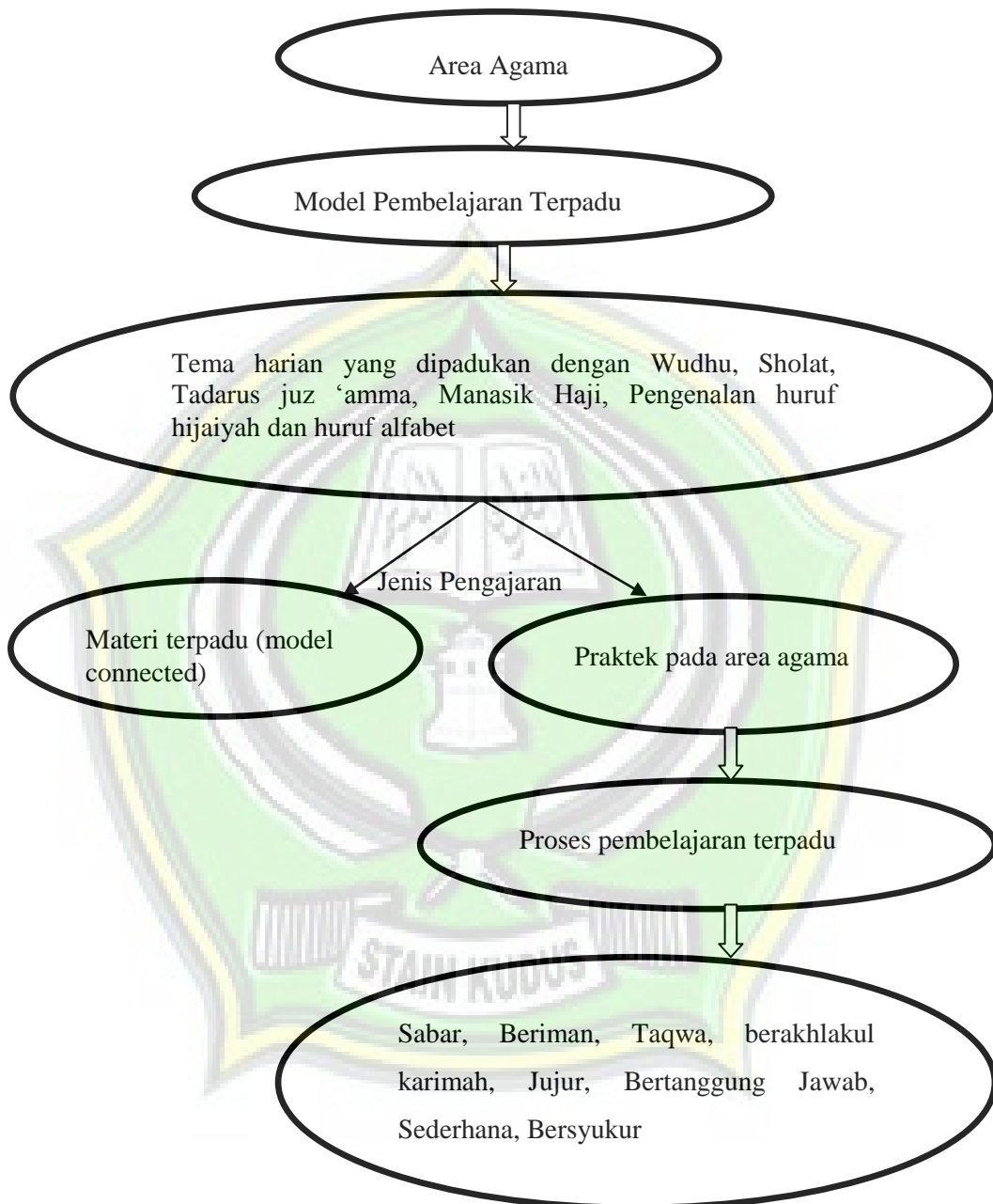
menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti (1120430008)⁶³, Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul”. Skripsi ini mengkaji nilai-nilai Agama yang ditanamkan di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman adalah nilai keimanan/aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Menggunakan metode keteladanan, kebiasaan, metode nasehat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata, metode elektrik.

⁶³ Dwi Hastuti, “*Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul*”, Skripsi, Fakultas Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

C. Kerangka Berfikir

Potensi Agama Anak Usia Dini



Gambar 2.1

Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teoritis di atas diperoleh pemikiran mengenai pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Pembelajaran Terpadu merupakan kegiatan yang di dalamnya memuat nilai-nilai agama anak usia dini. Semua peserta didik wajib mengikuti Pembelajaran Terpadu karena kegiatan tersebut merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan pendekatan akhlak. Yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan mengeksplor sesuatu yang baru melalui kegiatan di dalam atau di luar kelas. Bentuk dari kegiatan Pembelajaran terpadu dikelompokkan menjadi dua: yakni di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran terpadu yang dilakukan di lingkungan sekolah berupa memahami suatu materi di dalam kelas seperti ubudiah, pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan huruf alfabet, mandiri, tanggung jawab, empati dan lain sebagainya. Pembelajaran terpadu yang dilakukan di lingkungan luar sekolah berupa manasik haji, tadarus Juz ‘amma. Semua pembelajaran yang ada pada Pembelajaran Terpadu pada area agama untuk mengembangkan potensi diri anak didik.

Adapun alasan-alasan yang mendukung model pembelajaran terpadu antara lain yaitu suatu pembaharuan memerlukan perjuangan dan harus tetap dimulai oleh pendidik, pembelajaran terpadu tidak bersifat memaksa dan kaku, bisa dengan berbagai sumber. Sesuai kreativitas pendidik bisa menjadi lebih dinamis.

Dengan demikian, model pembelajaran terpadu merupakan suatu alternatif dalam membantu meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama. Penggunaan model pembelajaran terpadu pada area agama dapat dilihat dengan cara hasil pembelajaran di lakukan oleh pendidik untuk mengukur penguasaan pembelajaran peserta didik adalah melakukan test lisan, test tertulis, test praktik setelah penggunaan model pembelajaran terkait.